

**PIRANTI KOHESI KONJUNGSI DALAM “TAJUK RENCANA”
SURAT KABAR *KOMPAS* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

NOVITA SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PIRANTI KOHESI KONJUNGSI DALAM “TAJUK RENCANA” SURAT KABAR *KOMPAS* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**Oleh
Novita Sari**

Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam *tajuk rencana* surat kabar *Kompas*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam *tajuk rencana* surat kabar *Kompas* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa surat kabar terbitan Jakarta, yaitu *Kompas* edisi Oktober-November 2016 yang berjumlah 30 eksemplar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan piranti kohesi konjungsi yang ditemukan dalam *tajuk rencana* tersebut meliputi penggunaan konjungsi koordinatif a) penanda hubungan penambahan *dan*, b) penanda hubungan pendampingan *serta*, c) penanda hubungan pemilihan *atau*, d) penanda hubungan perlawanan *tetapi*, e) penanda hubungan pertentangan *sedangkan*. Penggunaan konjungsi korelatif yang ditemukan yaitu, a) *baik...maupun...*, b) *tidak*

hanya...,tetapi juga..., c) bukan hanya...,melainkan juga..., d) apa(kah)...atau....

Penggunaan konjungsi subordinatif yang ditemukan yaitu, a) penanda hubungan waktu *sejak, ketika, tatkala, sementara, seraya, selama, setelah, sebelum, hingga,* dan *sampai*, b) penanda hubungan syarat *jika, kalau, dan apabila*, c) penanda hubungan tujuan *agar* dan *untuk*, d) penanda hubungan konsesif *meski(pun), walau(pun),* dan *sekalipun*, e) penanda hubungan perbandingan *sebagaimana, seperti, sebagai, daripada,* dan *alih-alih*, f) penanda hubungan sebab *sebab, karena,* dan *oleh sebab*, g) penanda hubungan hasil/akibat *sehingga, sampai-(sampai),* dan *maka(nya)*, h) penanda hubungan alat *dengan* dan *tanpa*, i) penanda hubungan cara *dengan* dan *tanpa*, j) penanda hubungan komplementasi *bahwa*, k) penanda hubungan atributif *yang*, l) penanda hubungan perbandingan *lebih...daripada....*

Penggunaan konjungsi antarkalimat yang ditemukan yaitu, a) penanda hubungan akibat *oleh karena itu, oleh sebab itu,* dan *dengan demikian*, b) penanda hubungan pertentangan *namun, akan tetapi, sebaliknya, meskipun demikian, walaupun demikian*, c) penanda hubungan penambahan *selain itu* dan *malah(an)*, d) penanda hubungan urutan/kelanjutan *setelah itu, selanjutnya,* dan *kemudian*, e) penanda hubungan penegasan *bahkan*.

Kajian piranti kohesi konjungsi dalam tajuk rencana ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terutama pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan kebahasaan. Kajian penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengajar (guru) sebagai bahan pembelajaran atau sumber belajar siswa dalam mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Kata kunci: kohesi, konjungsi, tajuk rencana Kompas

**PIRANTI KOHESI KONJUNGSI DALAM “TAJUK RENCANA”
SURAT KABAR *KOMPAS* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

NOVITA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Piranti Kohesi Konjungsi dalam "Tajuk Rencana" Surat Kabar Kompas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama : **Novita Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1013041014**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Menyetujui

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 198406302014041002

2. **Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

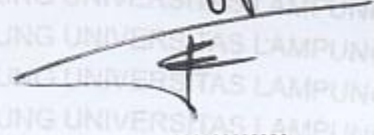
Ketua

: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



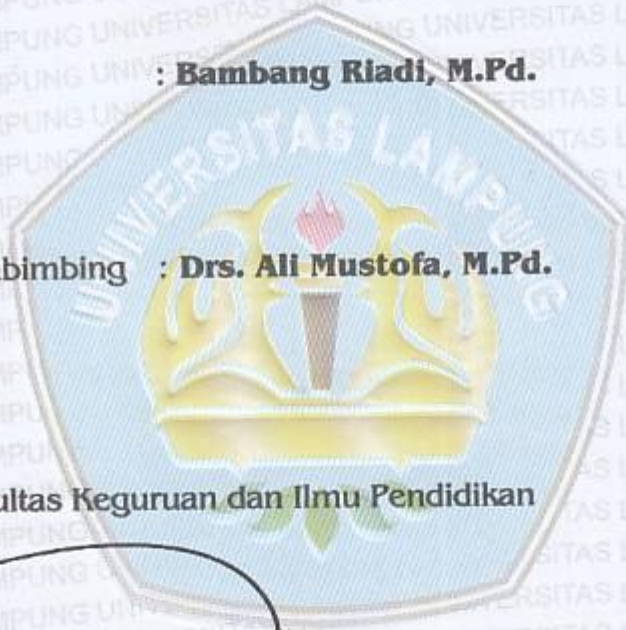
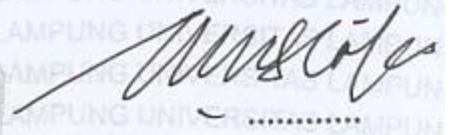
Sekretaris

: Bambang Riadi, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.

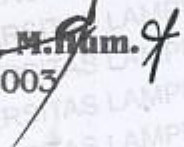


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 195907221986031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Desember 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1013041014
nama : Novita Sari
judul skripsi : Piranti Kohesi Konjungsi dalam "Tajuk Rencana"
Surat Kabar *Kompas* dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 28 Desember 2017

Yang membuat pernyataan,



Novita Sari
NPM 1013041014

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Dusun III RT 010 RW 005 Desa Tambah Luhur, Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur pada tanggal 27 November 1991. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Subandi dan Ibu Miasri.

Pendidikan yang penulis tempuh yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tambah Luhur pada tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Purbolinggo pada tahun 2007, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Purbolinggo pada tahun 2010. Tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru jalur (non-SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila. Selain itu, pada tahun 2013 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Gunung Agung, Tulang Bawang Barat.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.
Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Baqarah: 153)

“Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali
tidak sanggup menolaknya “

(QS. Al-An'am: 134)

"Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan,"

(QS. Al-Insyirah: 5)

“Harta terbaik adalah Kejujuran. Senjata terkuat itu adalah Kesabaran. Aset
terbesar kita adalah Iman. Alat komunikasi yang paling canggih itu Doa”

(Adelia)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya kecilku ini untuk kedua orang tuaku (Bapak Subandi dan Ibu Miasri) tercinta yang selalu menanti kelulusanku dan telah mengasuh, mendidik, membesarkan, dan berdoa demi keberhasilan dan kesuksesanku;

Kakekku (Alm.) dan nenekku tersayang yang selama ini selalu mendukung dan mendoakanku;

Kakakku tersayang (Yesi Safitri) yang selalu memberikan semangat dan dukungannya untukku;

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul *Piranti Kohesi Konjungsi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., sebagai pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan dan saran-saran dari penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai dengan penuh kesabaran;
2. Bambang Riadi, M.Pd., sebagai pembimbing II, yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan dan saran-saran dari penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai;
3. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberi banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung;

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya;
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan motivasi kepada penulis;
8. Bapak dan Ibu Guru yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan motivasi kepada penulis;
9. Bapak dan Ibuku tercinta, Subandi dan Miasri serta kakakku Yesi Safitri, adikku tersayang Mecita Tria Vinka, dan seluruh keluargaku, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi dalam bentuk moral maupun materi dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis;
10. teman-teman survivor 2010 Deacy Permata Sari, S.Pd., Weny Nisma, Mei Arianti, S.Pd., Zaki Pratama, S.Pd., Lusi Tri Lestari, S.Pd., Dwi Satria Yuda, S.Pd., Lukman Rifai, S.Pd., Dewan Syafutra, S.Pd., Rindi Kurniawati, S.Pd. yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan, dan nasihat kepada penulis;
11. keluarga besar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010, kakak-kakak angkatan 2008, 2009, dan adik-adik angkatan 2011, 2012, 2013, 2014 yang senantiasa menyemangatkan;
12. teman-teman KKN-PPL di SMP N 3 Gunung Agung; I Made, Irul Affandi, Arfilian, Fatih, bang Mika, Titik, Bebby, Ade, Azong terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya;

13. semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini tanpa terkecuali, yang tidak dapat ditulis satu persatu, terima kasih untuk semuanya.

Semoga ketulusan dan kebaikan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapat pahala dari Allah subhanahuwata'ala Aamiin. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 28 Desember 2017

Penulis,

Novita Sari

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| ABSTRAK | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| MOTTO | |
| PERSEMBAHAN | i |
| SANWACANA | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR SINGKATAN | ix |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| | |
| II. LANDASAN TEORI | |
| A. Bahasa | 10 |
| B. Pengertian Bahasa | 10 |
| C. Fungsi Bahasa..... | 11 |
| D. Wacana | 13 |
| 1. Pengertian Wacana..... | 13 |
| 2. Alat Wacana | 14 |
| 3. Jenis Wacana | 16 |
| a) Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi | 17 |
| b) Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi | 17 |
| c) Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi | 18 |
| E. Kohesi | 21 |
| 1. Pengertian Kohesi | 21 |
| 2. Piranti Kohesi..... | 23 |
| F. Koherensi | 24 |
| 1. Pengertian Koherensi | 25 |
| 2. Piranti Koherensi..... | 25 |

| | |
|--|----|
| G. Konjungsi | 26 |
| 1. Konjungsi Koordinatif | 27 |
| a) Konjungsi Penjumlahan | 28 |
| b) Konjungsi Pemilihan..... | 29 |
| c) Konjungsi Pertentangan | 30 |
| d) Konjungsi Pembetulan..... | 31 |
| e) Konjungsi Penegasan | 32 |
| f) Konjungsi Pembatasan | 34 |
| g) Konjungsi Pengurutan..... | 34 |
| h) Konjungsi Penyamaan | 35 |
| i) Konjungsi Penjelasan | 36 |
| j) Konjungsi Penyimpulan | 36 |
| k) Konjungsi Penyebaban | 37 |
| l) Konjungsi Persyaratan | 38 |
| m) Konjungsi Tujuan | 39 |
| n) Konjungsi Penyungguhan..... | 41 |
| o) Konjungsi Kesewaktuan | 42 |
| p) Konjungsi Pengakibatan | 42 |
| q) Konjungsi Perbandingan..... | 43 |
| 2. Konjungsi Korelatif..... | 43 |
| 3. Konjungsi Subordinatif | 44 |
| 4. Konjungsi Antarkalimat | 45 |
| a) Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Kesimpulan..... | 46 |
| b) Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Pertentangan | 47 |
| c) Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Penambahan..... | 48 |
| d) Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Urutan..... | 48 |
| e) Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Penegasan | 49 |
| H. Surat Kabar..... | 49 |
| 1. Pengertian Surat Kabar | 50 |
| 2. Sistem dan Struktur Wacana dalam Surat Kabar | 50 |
| a) Tajuk Rencana..... | 51 |
| b) Sistem dan Struktur Wacana Tajuk | 51 |
| c) Fungsi Tajuk Rencana..... | 52 |
| d) Teknik Menulis Tajuk Rencana..... | 52 |
| I. Bahasa Jurnalistik | 53 |
| J. Tajuk Rencana sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA..... | 57 |
| III.METODE PENELITIAN | |
| A. Rancangan Penelitian | 60 |
| B. Sumber Data | 61 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 62 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 64 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 66 |
| 1. Penggunaan Piranti Kohesi Konjungsi Koordinatif | 66 |

| | |
|---|------------|
| 2. Penggunaan Piranti Kohesi Konjungsi Korelatif | 74 |
| 3. Penggunaan Piranti Kohesi Konjungsi Subordinatif..... | 78 |
| 4. Penggunaan Piranti Kohesi Konjungsi Antarkalimat..... | 100 |
| C. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA..... | 109 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 114 |
| B. Saran | 117 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |
| LAMPIRAN..... | 120 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1. Konjungsi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Kompas</i> Edisi Oktober-November 2016..... | 64 |
| Tabel 2. Jumlah Tajuk Rencana pada Surat Kabar <i>Kompas</i> Edisi Oktober-November 2016 | 120 |
| Tabel 3. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) SMA Kelas XII | 122 |
| Tabel 4. Instrumen Penelitian Piranti Kohesi Konjungsi dalam Tajuk Rencana dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA... | 124 |
| Tabel 5. Klasifikasi Penggunaan Piranti Kohesi Konjungsi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Kompas</i> Edisi Oktober-November 2016..... | 130 |

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

1. Tjk-1: Tajuk 1
2. Tjk-2: Tajuk 2
3. Tjk-3: Tajuk 3
4. Jdl-1: Judul 1
5. Jdl-2: Judul 2
6. Jdl-3: Judul 3
7. Prgf-1: Paragraf 1
8. Prgf-2: Paragraf 2
9. Prgf-3: Paragraf 3
10. Prgf-4: Paragraf 4

Catatan: singkatan sejenis disamakan dengan singkatan di atas, misalnya
Tjk-4, Tjk-5, Jdl-4, dst.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam berkomunikasi, bahasa sangatlah penting agar lawan bicara mengerti tentang yang disampaikan oleh pembicara. Semua pendapat memberi keterangan yang sama bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahwa bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, dan bahwa bahasa itu diatur oleh suatu sistem (Suyanto, 2011: 11).

Kegiatan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya dengan manusia lain untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang digunakan dalam berbahasa adalah bahasa. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial di masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat itu sendiri sebagai para penuturnya. Dalam menuturkan bahasa, setiap manusia memiliki tujuan tertentu. Sesungguhnya, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya bersifat imajinasi (Halliday Via Chaer dan Agustina, 2004: 17). Bahasa berkaitan dengan keterampilan, semakin terampil seseorang dalam berbahasa, maka semakin cerah dan jelas jalan pikirannya (Tarigan, 2008: 1).

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen utama, antara lain keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain.

Satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi adalah wacana. Bahasa terlengkap adalah tidak hanya yang tertulis tetapi juga yang tidak tertulis, tidak hanya makna tetapi maksud. Dengan demikian, kajian terhadap wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung. Dalam berbahasa dibutuhkan kepaduan dan hubungan akrab antar bagian. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam kegiatan berbahasa (komunikasi) terjalin dengan lancar dan pesan yang akan disampaikan penyapa dapat dimengerti oleh pesapa. Untuk menjalin dan menjaga kepaduan tersebut dibutuhkan piranti kohesi.

Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Sebuah wacana dikatakan mamenuhi syarat kepaduan atau kohesi jika hubungan antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam wacana tersebut kompak atau padu. Untuk mewujudkan kekompakan dan kepaduan hubungan antarunsur dalam sebuah wacana diperlukan suatu penanda kepaduan yang sering disebut dengan istilah piranti kohesi atau unsur penanda kohesi (Rusminto, 2009: 45). Kohesi merupakan kepaduan bentuk sehingga penanda kohesinya tampak. Dalam sebuah teks atau wacana hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dianggap padu diperlukan suatu penanda kepaduan yang disebut piranti kohesi atau unsur penanda kohesi. Dalam

suatu wacana, kohesi merupakan keterkaitan semantik antara proposisi yang satu dan proposisi yang lainnya dalam wacana itu. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Koherensi merupakan pertalian semantik antar unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana (Suladi, dkk., 2000: 14).

Salah satu piranti kohesi adalah konjungsi yang merupakan kata penghubung atau kata sambung. Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Rusminto, 2009: 33). Konjungsi dibutuhkan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Dalam hal ini konjungsi atau kata penghubung yang akan dikaji adalah konjungsi pada sebuah tajuk rencana dalam media massa yaitu surat kabar. Tajuk rencana surat kabar adalah induk karangan dalam sebuah media massa. Tajuk rencana merupakan “jatidiri” atau identitas sebuah media massa. Melalui tajuk ini redaksi sebuah media menunjukkan sikap atau visinya tentang sebuah masalah aktual yang terjadi di masyarakat.

Salah satu media tidak langsung adalah surat kabar atau koran. Surat kabar merupakan media atau alat penyampai informasi dalam bentuk lembaran-lembaran yang berisi berita, informasi atau pemberitahuan, iklan, pengumuman penting, dan lain-lain. Dalam surat kabar biasanya menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat-kalimat yang pendek dengan kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti serta langsung mengenai pokok persoalan (Assegaff, 1982: 98).

Bahasa yang digunakan dalam menulis surat kabar hendaknya bahasa yang jelas agar mudah dipahami oleh pembaca dari semua kalangan. Dengan demikian diharapkan surat kabar dapat berperan dalam mengembangkan bahasa Indonesia sehingga surat kabar menjadi salah satu media yang diminati oleh semua khalayak publik untuk membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan dan informasi yang aktual dan terkini. Salah satu media surat kabar yang terbit di Indonesia adalah surat kabar harian *Kompas*. Surat kabar tersebut memuat tentang informasi internasional, nasional, regional (daerah), dan dibaca oleh sebagian besar masyarakat Indonesia baik dari kalangan bawah, menengah, maupun atas.

Alasan penulis memilih surat kabar *Kompas* karena surat kabar tersebut termasuk surat kabar yang banyak diminati sebagian besar dari masyarakat Indonesia karena isinya yang mencakup informasi yang luas, dan termasuk salah satu surat kabar Nasional, serta harganya cukup ekonomis. Harian *Kompas* adalah nama surat kabar Indonesia yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok Kompas Gramedia (KG). Surat kabar *Kompas* terbit pertama kali pada tanggal 28 Juni 1965 dengan tiras sebanyak 4.828 eksemplar. Selain itu, pembaca dapat dengan mudah mencerna informasi yang tertuang dalam surat kabar *Kompas* karena surat kabar tersebut memakai bahasa yang umum, dan mudah untuk dipahami. Surat kabar *Kompas* memuat berita serta informasi yang terkini, teraktual, terhangat dan mendidik secara luas. Terdapat pula beberapa tajuk yang disajikan didalamnya yang berisi tentang informasi Internasional, nasional, serta regional yang lengkap dan terbaru, oleh karena itu, dari surat kabar *Kompas* yang penulis pilih sebagai bahan penelitian adalah “tajuk rencana”.

Kemudian alasan selanjutnya mengenai “tajuk rencana”. Alasan penulis mengambil tajuk rencana karena tajuk rencana menggunakan bahasa yang tidak mengabaikan kaidah yang dimiliki ragam bahasa Indonesia baku dan sebelum diterbitkan telah melewati proses pengeditan terlebih dahulu, lalu memuat permasalahan dari topik-topik terbaru yang sedang hangat dibicarakan masyarakat, serta pemaparan pendapat lebih khusus dan tidak sekadar sekilas berita karena memberikan gambaran dan membawa pembaca pada jalan pikiran penulis yang kemudian dilanjutkan dengan analisis permasalahan sehingga pembaca bisa mendapatkan informasi secara menyeluruh dengan mudah. Selain itu, meski sudah melalui proses pengeditan terlebih dahulu, terkadang di dalam penulisannya masih terdapat beberapa kata, frasa, atau klausa yang difariasikan sehingga kurang tepat penggunaannya di dalam kalimat maupun paragraf yang membuatnya tidak padu. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti piranti kohesi yang terdapat di dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, yang selanjutnya bisa dipergunakan sebagai salah satu media dalam membelajarkan bahasa kepada peserta didik.

Selanjutnya, pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini tertuang dalam silabus kurikulum 2013 untuk SMA kelas XII semester genap, yakni terdapat pada KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan, 3.3 menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan, dan KI (Kompetensi Inti) 4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan dengan KD 4.3 menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, seperti pada penelitian dari mahasiswa bernama Siti Nurlaila dengan judul *Piranti Kohesi Substitusi dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP 2012/2013*. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian di atas adalah tentang novel pudarnya pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy, dan objeknya adalah penggunaan piranti kohesi substitusi yang bersifat endofora, anafora, dan katafora. Sementara subjek penelitian penulis berupa “tajuk rencana” surat kabar *Kompas*, dan objek penelitian ini adalah penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” surat kabar *Kompas*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengimplikasikan hasil penelitian ini dengan pembelajaran bahasa sesuai kurikulum 2013.

Selanjutnya, pengaruh surat kabar terhadap pembaca ialah masih banyak pembaca yang kurang menguasai kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar cenderung mudah terpengaruh dan mencontoh atau meniru penggunaan bahasa yang terdapat dalam surat kabar. Oleh karena itu, dalam penyampaian informasinya surat kabar dituntut untuk objektif dalam mengungkapkan informasi dengan menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan besarnya pengaruh surat kabar terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa serta mengingat keberadaan piranti kohesi, terutama penggunaan kata penghubung di dalam tajuk rencana mempunyai peranan penting dalam suatu wacana dan pentingnya penggunaan konjungsi dalam tajuk rencana sebagai media pembelajaran, penulis tertarik untuk meneliti “tajuk rencana” dari segi penggunaan piranti kohesi konjungsi yang sesuai dalam tajuk rencana pada surat kabar *Kompas* edisi Oktober-November 2016. Dengan demikian judul penelitian ini adalah Piranti Kohesi Konjungsi dalam “Tajuk Rencana” Surat Kabar *Kompas* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” surat kabar *Kompas*?
2. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” surat kabar *Kompas* edisi Oktober-November 2016.
2. Mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana mengenai piranti kohesi, khususnya piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” pada surat kabar.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai penggunaan piranti kohesi konjungsi.
2. Memberikan informasi referensi kepada guru tentang piranti kohesi konjungsi yang terdapat dalam surat kabar dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam aspek keterampilan menulis.
3. Menuntun guru mengajarkan pembelajaran mengenai wacana kepada siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian berupa “tajuk rencana” surat kabar *Kompas* edisi Oktober-November 2016.
2. Objek analisis penelitian ini adalah penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” surat kabar *Kompas* edisi Oktober-November 2016.

II. LANDASAN TEORI

A. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pesapa kepada penyapa untuk menyampaikan pesan atau informasi baik secara tertulis ataupun secara lisan. Dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan konteks sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

B. Pengertian Bahasa

Komunikasi melalui bahasa dapat memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latarbelakangnya masing-masing. Sehingga pengertian bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Kerraf, 1994: 1). Menurut Abdul Chaer dalam buku *Linguistik Umum* kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Bahasa memiliki fungsi yang dirumuskan para ahli bahasa.

C. Fungsi Bahasa

Dalam literatur bahasa, para ahli merumuskan fungsi bahasa secara umum ada empat, yaitu

1. sebagai alat komunikasi;
2. sebagai alat mengekspresikan diri;
3. sebagai alat berinteraksi dan beradaptasi sosial; dan
4. sebagai alat kontrol sosial (Keraf1994 : 3-6).

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa berfungsi *personal atau pribadi* (Halliday 1973, Finocchiaro 1974, Jakobson 1960 menyebutnya *fungsi emotif*).

Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (Finocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya fungsi *instrumental*; dan Jakobson 1960 menyebutnya fungsi retorikal). Di sini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara.

Dilihat dari segi kontak antar penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik* (Jakobson 1960; Finocchiaro 1974 menyebutnya *interpersonal*);

Halliday 1973 menyebutnya *interactional*), yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menyatakan keadaan keluarga. Ungkapan fatik juga biasanya disertai dengan unsur paralinguistic, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata.

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa berfungsi *referensial* (Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya *representational*; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *kognitif*). Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik* (Jakobson 1960; Finnocchiaro 1974), yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginative* (Halliday 1973; Finnocchiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *poetic speech*). Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

D. Wacana

Istilah wacana merupakan istilah yang tidak asing dalam ilmu bahasa. Wacana merupakan salah satu perwujudan medium verbal dalam komunikasi. Jika dilihat dari berbagai sudut pandangnya, wacana bisa bermacam-macam. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian wacana jika dilihat dari berbagai sudut pandang.

1. Pengertian Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dalam pandangan ini tampak bahwa hal utama yang menjadi pertimbangan dalam batasan wacana adalah kelengkapan muatan amanat yang dikandung oleh satuan bahasa tertentu, baik berupa karangan lengkap, paragraf, kalimat, maupun kata Kridalaksana (dalam Rusminto, 2009: 2).

Selain itu Tarigan (1987: 25) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan yang secara nyata disampaikan secara lisan maupun tulisan. Pakar lain merumuskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Wacana dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran, bentuk lisan atau tulisan, serta dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa

wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulisan, wacana merupakan hasil pengungkapan ide atau gagasan penyapa Rani, dkk., (dalam Rusminto, 2009: 3-4).

Chaer (2007: 267) merangkum berbagai definisi dari para linguis mengenai wacana, yang menurutnya pada dasarnya menekankan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Djajasudarma (dalam Suladi dkk., 2000: 10) menggarisbawahi pendapat para ahli bahasa. Kesamaan pandangan para ahli bahasa tentang wacana adalah dalam hal satuan bahasa yang lengkap. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai struktur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi yang tinggi. Wacana yang utuh harus mempertimbangkan segi isi atau informasi yang koheren, sedangkan wacana yang padu harus mempertimbangkan kohesi hubungan antarkalimat.

2. Alat Wacana

Sebuah wacana dikatakan baik jika wacana itu kohesif dan koherens. Membuat wacana yang kohesif dan koherens dapat digunakan pelbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun yang berupa aspek semantik. Atau

gabungan antar kedua aspek tersebut. Alat gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif, antara lain, adalah:

Pertama, konjungsi, yaitu alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat; atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Dengan menggunakan konjungsi ini, hubungan itu menjadi lebih eksplisit, dan akan menjadi lebih jelas bila dibandingkan dengan hubungan yang tanpa konjungsi. Kedua, menggunakan kata ganti *dia, nya, mereka, ini, dan itu* sebagai rujukan anaforis. Dengan menggunakan kata ganti sebagai rujukan anaforis, maka bagian kalimat yang sama tidak perlu diulang, melainkan diganti dengan kata ganti itu. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut menjadi saling berhubungan. Ketiga, menggunakan elipsis, yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat kalimat yang lain. Dengan elipsis, karena tidak diulangnya bagian yang sama, maka wacana itu tampak menjadi lebih efektif, dan penghilangan itu sendiri menjadi alat penghubung kalimat di dalam wacana itu.

Selain dengan upaya gramatikal, sebuah wacana yang kohesif dan koherens dapat juga dibuat dengan bantuan pelbagai aspek semantik, yaitu sebagai berikut.

Pertama, menggunakan hubungan pertentangan pada kedua bagian kalimat yang terdapat dalam wacana itu. *Kedua*, menggunakan hubungan generik-spesifik; atau sebaliknya spesifik-generik. *Ketiga*, menggunakan hubungan perbandingan antara kedua isi bagian kalimat; atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana. *Keempat*, menggunakan hubungan sebab-akibat di antara isi kedua bagian kalimat; atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana. *Kelima*, menggunakan hubungan tujuan di dalam isi sebuah wacana. *Keenam*,

menggunakan hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat atau pada dua kalimat dalam satu wacana (Chaer, 2007: 269-272).

3. Jenis Wacana

Beberapa kepustakaan menyebutkan pelbagai jenis wacana sesuai dengan sudut pandang dari mana wacana itu dilihat. Pertama-tama dilihat adanya wacana *lisan* dan wacana *tulis* berkenaan dengan sarananya, yaitu bahasa lisan atau bahasa tulis. Dilihat dari penggunaan bahasa apakah dalam bentuk uraian ataukah bentuk puitik terdapat wacana *prosa* dan wacana *puisi*. Selanjutnya, wacana prosa dilihat dari penyampaian isinya dibedakan menjadi *wacana narasi*, *wacana eksposisi*, *wacana persuasi*, dan *wacana argumentasi*. Wacana narasi bersifat menceritakan sesuai topik atau hal; wacana eksposisi bersifat memaparkan topik atau fakta; wacana persuasi bersifat mengajak, menganjurkan, atau melarang; dan wacana argumentasi bersifat memberi argumen atau alasan terhadap suatu hal (Chaer, 2007: 272-273).

Terdapat beberapa sudut pandang yang dapat digunakan orang untuk mengklasifikasikan jenis-jenis wacana. Melalui beberapa sudut pandang tersebut, wacana dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) wacana berdasarkan saluran komunikasi, (2) wacana berdasarkan peserta komunikasi, dan (3) wacana berdasarkan tujuan komunikasi. Ketiga sudut pandangan klasifikasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam kaitan dengan analisis wacana (Rusminto, 2009: 13). Djajasudarma (dalam Suladi dkk., 2000: 10) jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Sementara itu, Tarigan (2009: 48)

mengklasifikasikan wacana menjadi empat bagian, yaitu (1) berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana yang meliputi tulis dan lisan, (2) berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana meliputi wacana langsung dan wacana tidak langsung, (3) berdasarkan cara penuturan wacana meliputi wacana membenaran dan wacana penuturan, dan (4) berdasarkan bentuknya meliputi wacana puisi dan wacana drama.

a) Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Berdasarkan saluran komunikasinya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis.

Wacana lisan adalah teks yang merupakan rangkaian kalimat yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan Rani dkk., (dalam Rusminto, 2009: 14). Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk dapat menerima, memahami, atau menikmatinya maka penerima harus membacanya. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini maka para penerima harus menyimak atau mendengarkannya (Tarigan, 2009: 49- 52).

b) Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi wacana dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu (1) wacana monolog, (2) wacana dialog, (3) wacana polilog. Wacana monolog adalah wacana yang berisi penyampaian gagasan dari satu pihak kepada pihak lain tanpa adanya pergantian

peran antara pembicara dan pendengar atau penyampai dan penerima. Dalam wacana monolog hanya terjadi komunikasi satu arah. Penerima pesan berada pada posisi tetap selama peristiwa tutur terjadi. Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh adanya dua orang pemeran serta dalam komunikasi. Kedua orang tersebut melakukan pergantian peran dalam komunikasi yang dilakukan. Wacana polilog adalah wacana yang dibentuk oleh komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang (Rusminto, 2009: 14-16).

c) Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi

Berdasarkan tujuan komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, sebagai berikut.

a. Wacana Deskripsi

Deskripsi berasal dari bahasa Latin *describe* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dalam kaitan dengan wacana, deskripsi diartikan sebagai suatu bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Wacana jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca (Rusminto, 2009: 18).

b. Wacana Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris *exposition* yang berarti 'membuka' atau 'memulai'. Wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan

sesuatu. Dalam wacana eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama berupa informasi (data faktual dan analisis objektif terhadap seperangkat fakta) (Rusminto, 2009: 19-20).

c. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang terdiri atas paparan alasan dan sintesis pendapat untuk membuat suatu simpulan. Suparno (2004) menyatakan bahwa wacana argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk mendukung atau menolak suatu pendapat, pendirian, gagasan. Pada setiap wacana argumentasi selalu didapati alasan atau bantahan yang memperkuat ataupun menolak sesuatu secara demikian rupa untuk memengaruhi keyakinan pembaca sehingga berpihak atau sependapat dengan penulis wacana. Bentuk wacana ini dapat dijumpai pada tulisan-tulisan ilmiah seperti makalah atau paper, esai, artikel, skripsi, tesis, disertasi, naskah-naskah tuntutan pengadilan, pembelaan, pertanggungjawaban, ataupun surat keputusan (Rusminto, 2009: 20).

d. Wacana Persuasi

Kata persuasi berasal dari bahasa Inggris *persuasion* yang diturunkan dari kata *to persuade* dan berarti membujuk atau meyakinkan. Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan penuturnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan-alasan yang tidak rasional. Contoh konkret jenis wacana persuasi yang paling sering dijumpai adalah wacana dalam kampanye dan iklan Rani (dalam Rusminto, 2009:21).

Wacana persuasi dalam iklan digunakan oleh pengusaha (sebagai pengirim pesan) untuk mengajak berkomunikasi para calon konsumen atau pemakai produk yang ditawarkannya dengan cara semenarik mungkin sehingga mampu memikat perhatian khalayak ramai. Kemampuan iklan untuk memersuasi calon konsumen sudah terbukti dengan banyaknya kasus pembelian sesuatu yang tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan semata-mata karena dorongan iklan yang ditawarkan pemilik produk atau perusahaan (Rusminto, 2009: 21).

e. Wacana Narasi

Kata narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Wacana narasi berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberikan arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Perbedaan penting antara wacana narasi dan wacana deskripsi adalah wacana dalam wacana narasi terkandung unsur utama berupa perbuatan dan waktu yang bukan merupakan unsur utama dalam wacana deskripsi Suparno (dalam Rusminto, 2009:22).

Rani dkk., (dalam Rusminto, 2009:22) menyatakan bahwa wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam wacana narasi terdapat unsur-unsur cerita penting, yaitu unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Wacana narasi, pada umumnya, ditujukan untuk menggerakkan aspek emosi. Dengan narasi, penerima dapat membentuk citra atau imajinasi. Aspek emosional lebih banyak digunakan dalam memahami narasi dibandingkan dengan aspek intelektual.

E. Kohesi

Untuk menciptakan pengertian yang tepat dan baik dalam sebuah wacana diperlukan keserasian hubungan antara unsur yang digunakan di dalam wacana tersebut. Maka diperlukan sebuah unsur yang disebut kohesi agar wacana yang dibentuk menampakkan kepaduan.

1. Pengertian Kohesi

Dalam suatu wacana, kohesi merupakan keterkaitan semantik antara proposisi yang satu dan proposisi yang lainnya dalam wacana itu. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Sedangkan koherensi merupakan pertalian semantik antar unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana (Suladi, dkk., 2000: 14).

Seperti halnya bahasa pada umumnya, wacana juga memiliki dua unsur utama, yaitu bentuk dan makna. Tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana sangat dibutuhkan oleh kepaduan bentuk (*kohesi*) dan kepaduan makna (*koherensi*) wacana yang bersangkutan menurut (Rusminto, 2009: 43). Tarigan (dalam Rusminto, 2009: 43) mengemukakan bahwa jika dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna, dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek bentuk, sedangkan koherensi mengacu kepada aspek makna. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan, sedangkan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian atau hubungan.

Kohesi merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, wacana harus mengandung unsur kohesi. Kekohesian sebuah wacana dapat terlihat pada penggunaan piranti kohesi. Kohesi merupakan suatu unsur pembentuk keutuhan teks dalam sebuah wacana. Djajasudarma (dalam Rusminto, 2009: 44) mengemukakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. Kohesi wacana mengacu pada keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana. Rani dkk., (dalam Rusminto, 2009: 44) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa tertentu. Unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat sebagai teks atau bukan teks Brown dan Yulle (dalam Rusminto, 2009: 44).

Pendapat yang lain tentang kohesi juga dinyatakan oleh Tarigan (1987: 117-118) beliau menyatakan bahwa untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung kepada pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan tentang realitas, dan pengetahuan tentang proses penalaran yang disebut penyimpulan sintaktik. Dapat dikatakan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap ko-teks (situasi dalam teks) dan konteks (situasi di luar bahasa).

Dengan kata lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan ko-teks dan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif. Kepaduan makna dan kerapian bentuk

merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kepaduan (kohesi) dan kerapian (koherensi) merupakan unsur hakikat wacana, unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi, tersirat pengertian kepaduan, keutuhan; dan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian, hubungan. Jika kita kaitkan dengan aspek bentuk dan makna, dapat kita katakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek bentuk, dan koherensi mengacu kepada aspek makna wacana. Selanjutnya dapat pula kita katakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu kepada aspek ujaran (*speech*).

Pendapat lain mengenai kohesi dijelaskan oleh Halliday dan Hasan (dalam Suladi dkk., 2000: 14) menyebut kohesi sebagai suatu satuan semantik yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu 1) makna (*meaning*) sebagai sistem semantik, 2) bentuk (*wording*) sebagai sistem leksikogramatikal, dan 3) bunyi dan tulisan (*shounding/writing*) sebagai sistem fonologi dan morfologis. Pengertian tersebut dapat ditafsirkan bahwa kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantik diwujudkan menjadi bentuk, gramatikal dan leksikal, dan selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan.

2. Piranti Kohesi

Tarigan (1987: 70) menyatakan wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Sebuah wacana dikatakan

mamanuhi syarat kepaduan atau kohesi jika hubungan antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam wacana tersebut kompak atau padu. Untuk mewujudkan kekompakan dan kepaduan hubungan antarunsur dalam sebuah wacana diperlukan suatu penanda kepaduan yang sering disebut dengan istilah piranti kohesi atau unsur penanda kohesi (Rusminto, 2009: 45).

Halliday dan Hasan (dalam Rusminto, 2009: 45) menyatakan bahwa piranti kohesi atau sarana-sarana kohesi suatu wacana dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu (1) pronominal atau kata ganti, (2) substitusi (penggantian), (3) elipsi, (4) konjungsi, dan (5) leksikalisasi. Penanda kohesi secara implisit ditunjukkan dengan adanya keruntutan dan keserasian masalah yang dikembangkan, sedangkan penanda kohesi secara eksplisit dilakukan dengan menghadirkan kata atau frasa tertentu sebagai penghubung antarkalimat. Piranti kohesi wacana secara eksplisit berupa

1. pengulangan kata atau frasa kunci;
2. penggunaan kata ganti yang meliputi kata ganti orang, kata ganti milik, dan kata ganti penunjuk; dan
3. penggunaan kata atau frasa transisi (Rusminto, 2009: 45).

F. Koherensi

Untuk menciptakan kepaduan makna dalam sebuah wacana diperlukan keutuhan kalimat-kalimat penjelas dalam mendukung kalimat utama dan kelogisan antar unsur yang digunakan dalam wacana. Maka diperlukan sebuah unsur pembentuk kepaduan makna dalam sebuah wacana yang disebut koherensi.

1. Pengertian Koherensi

Koherensi adalah hubungan yang cocok dan sesuai atau kebergantungan satu sama lain secara rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain seperti dalam bagian-bagian wacana, atau argument-argumen suatu rentetan penalaran (Tarigan, 2009: 104). Koherensi juga diartikan sebagai perbuatan atau keadaan menghubungkan atau mempertalikan. Dengan demikian, koherensi dapat diartikan sebagai pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan atau fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga peran yang dikandung oleh wacana tersebut mudah untuk dipahami maknanya (Rusminto, 2009:49).

2. Piranti Koherensi

Seperti halnya kohesi, kekoherensian suatu wacana juga ditandai dengan adanya piranti koherensi atau sering juga disebut dengan istilah sarana keutuhan wacana dari segi makna. Tarigan (2009:110-117) mengemukakan bahwa sarana keutuhan wacana dari segi makna dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (a) sarana koherensi wacana penanda hubungan sebab-akibat;
- (b) sarana koherensi wacana penanda hubungan alasan-alasan;
- (c) sarana koherensi wacana penanda hubungan sarana-hasil;
- (d) sarana koherensi wacana penanda hubungan sarana-tujuan;
- (e) sarana koherensi wacana penanda hubungan latar-kesimpulan;
- (f) sarana koherensi wacana penanda hubungan hasil-kegagalan;
- (g) sarana koherensi wacana penanda hubungan syarat-hasil;
- (h) sarana koherensi wacana penanda hubungan perbandingan;

- (i) sarana koherensi wacana penanda hubungan parafrasis;
- (j) sarana koherensi wacana penanda hubungan aplikatif;
- (k) sarana koherensi wacana penanda hubungan aditif temporal;
- (l) sarana koherensi wacana penanda hubungan aditif nontempora;
- (m) sarana koherensi wacana penanda hubungan identifikasi;
- (n) sarana koherensi wacana penanda hubungan generik-spesifik;
- (o) sarana koherensi wacana penanda hubungan ibarat.

G. Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Contoh konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat, atau klausa dengan klausa adalah *agar, dan, atau, untuk, ketika, sejak, sebelum, sedangkan, tetapi, karena sebab, dengan, jika, sehingga, dan bahwa*. Contoh konjungsi yang menggabungkan paragraf dengan paragraf adalah *sementara itu, dalam pada itu, dan adapun* (Rusminto, 2009: 33).

Pengertian lain tentang konjungsi yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2003: 296). Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif (Chaer, 2009: 82).

Berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat konjungsi (konjungtor) dibagi menjadi (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi

subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat yang berfungsi pada tataran wacana (Alwi, 2003: 297). Dalam buku *Pengajaran Wacana*, konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009: 97). Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas:

- a) konjungsi adversatif : *tetapi, namun*
 - b) konjungsi klausal : *sebab, karena*
 - c) konjungsi koordinatif : *dan, atau, tetapi*
 - d) konjungsi korelatif : *entah/entah, baik/maupun*
 - e) konjungsi subordinatif : *meskipun, kalau, bahwa*
 - f) konjungsi temporal : *sebelum, sesudah*
- (Tarigan, 2009: 97).

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama (Alwi, 2003: 297). Diantaranya yaitu, *dan* (penanda hubungan penambahan), *serta* (penanda hubungan pendampingan), *atau* (penanda hubungan pemilihan), *tetapi* (penanda hubungan perlawanan), *melainkan* (penanda hubungan perlawanan), *padahal* (penanda hubungan pertentangan), *sedangkan* (penanda hubungan perlawanan). Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi koordinatif dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan.

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan, dengan, dan serta*.
- b. Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*.
- c. Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*.

- d. Pembedahan, yaitu konjungsi *melainkan*, dan *hanya*.
- e. Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malah (malahan)*, *lagipula*, *apalagi*, dan *jangan*.
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali*, dan *hanya*.
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*.
- h. Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu*, *yakni*, *bahwa*, *adalah*, dan *ialah*.
- i. Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *maka itu*, *dengan demikian*, dan *dengan begitu* (Chaer, 2009: 82).

a) Konjungsi Penjumlahan

Konjungsi *penjumlahan* adalah konjungsi yang menghubungkan penjumlahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan*, *serta*, *dengan*.

Contoh penggunaan dalam kalimat adalah:

- a. Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan 'hubungan penjumlahan'.
 - Kakek *dan* nenek pergi ke pasar
 - Anak itu nakal *dan* sombong

Bila yang digabungkan lebih dari dua buah kata, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua kata yang terakhir. Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua klausa yang terakhir. Konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat.

- b. Konjungsi *serta* digunakan untuk menyatakan 'hubungan penjumlahan'.
 - Ibu membeli ayam, telur, *serta* daging
 - Nia belajar menari, menyanyi, *serta* kursus koreografi

Sama dengan konjungsi *dan*, maka konjungsi *serta* juga dapat berposisi pada awal kalimat.

- c. Konjungsi *dengan* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’ digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina pengisi fungsi subjek.

Contoh:

- Adik *dengan* kakak pergi ke sekolah
- Santi *dengan* Andi belajar menulis

Sebaiknya kata *dengan* sebagai konjungsi diganti dengan konjungsi *dan*. Kata *dengan* lebih berstatus sebagai preposisi daripada sebagai konjungsi.

b) Konjungsi Pemilihan

Konjungsi *pemilihan* adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini hanyalah *atau*.

Konjungsi *atau* digunakan:

- a. Di antara dua buah kata berkategori nomina atau dua buah frase nominal.

Contoh: Doni *atau* Indra yang kamu cari?

- b. Di antara dua buah kata berkategori verba.

Contoh: Jangan menegur *atau* mengajak bicara anak-anak nakal itu!

- c. Di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang maknanya berlawanan.

Contoh: Pria *atau* wanita memang sangat diutamakan pada lowongan kerja itu.

- d. Di antara dua kata berkategori verba atau ajektifa dengan bentuk ingkarnya.

Contoh: Kamu mau makan *atau* tidak, bukanlah urusanmu.

- e. Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

Contoh: Kamu yang datang ke rumahku, *atau* aku yang datang ke rumahmu?

Kalau yang dipilih terdiri lebih dari dua unsur, maka konjungsi *atau* ditempatkan di muka unsur terakhir. Contoh: Kamu datang mau membayar utang, mau mengejek, *atau* mau berkelahi?

c) Konjungsi Pertentangan

Konjungsi *pertentangan* adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *tetapi* untuk ‘menyatakan hubungan mempertentangkan’.
 - Di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras di dalam sebuah klausa. Contoh: Dia memang bodoh *tetapi* rajin.
 - Di antara dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras. Contoh: Beliau memang tegas *tetapi* hatinya baik.
 - Di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama; sedangkan predikatnya berupa dua buah kata yang berkategori ajektifa yang bertentangan. Contoh: Orang tuanya pandai *tetapi* anaknya bodoh sekali.
 - Di antara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial tidak.
Contoh: Nia sebenarnya ingin melanjutkan sekolah *tetapi* orang tuanya tidak mampu lagi membiayainya.
 - Di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran dengan adverbial *bukan* dan klausa keduanya berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama.
Contoh: Korban bukan mati karena gantung diri *tetapi* karena digantung orang.

Konjungsi *tetapi* tidak boleh digunakan pada awal kalimat, atau sebagai konjungsi antarkalimat.

- b. Konjungsi *namun* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan mempertentangkan’ digunakan diantara dua buah kalimat. Kalimat pertama atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama.

Contoh: Sejak kecil anak itu kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. *Namun*, setelah dewasa dan menjadi orang besar dia lupa kepada kami.

Konjungsi *namun* sebenarnya sama fungsinya dengan konjungsi *tetapi*.

Bedanya kalau konjungsi *tetapi* adalah konjungsi antar klausa, sedangkan konjungsi *namun* adalah konjungsi antar kalimat. Konjungsi *namun*, untuk lebih menegaskan, dapat diikuti kata *begitu* atau *demikian*.

- c. Konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan ‘pertentangan’ digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat.

Contoh: Dua orang pencuri masuk kerumah itu, *sedangkan* seorang temannya menunggu di luar.

- d. Konjungsi *sebaliknya* digunakan untuk menyatakan “pertentangan” dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat.

Contoh: minat anak-anak tamatan SMA untuk masuk Universitas Negeri besar sekali. *Sebaliknya*, untuk masuk Universitas Swasta sedikit sekali.

d) Konjungsi Pembetulan

Konjungsi *pembetulan* atau peralatan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *melainkan*, dan *hanya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *melainkan* untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial *bukan*; klausa kedua berisi ralat terhadap klausa pertama. Contoh:
- Nita *bukan* mengejek, *melainkan* mengatakan apa adanya.
- Pada kasus-kasus tertentu konjungsi *melainkan* dapat diganti dengan konjungsi *tetapi*.
- b. Konjungsi *hanya* digunakan untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan itu. Contoh:
- Masakanmu rasanya enak, *hanya* kurang garam sedikit.
- Konjungsi *hanya* juga berfungsi menyatakan hubungan pembatasan.

e) **Konjungsi Penegasan**

Konjungsi *penegasan* atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga, dan demikian pula*. Aturan penggunaannya adalah:

- a. Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan atau menguatkan’ digunakan di antara dua buah kalimat atau klausa. Contoh:
- Anak itu memang sangat nakal. *Bahkan* ibunya sendiri sering ditipunya.
- b. Konjungsi *apalagi* digunakan untuk menghubungkan ‘menyatakan penegasan’ diletakkan di antara dua buah klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa (kalimat)

pertama menyampaikan suatu pernyataan, dan klausa (kalimat) kedua memberi penegasan terhadap klausa (kalimat) pertama itu. Contoh:

- Lalu lintas di Jakarta sangat ramai. *Apalagi* pada jam-jam sibuk di pagi dan siang hari.

c. Konjungsi *lagipula* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penegasan’ sebagai alasan penguat terhadap pernyataan yang disebutkan pada klausa (kalimat) pertama. Konjungsi ini diletakkan di muka klausa (kalimat) terakhir dari beberapa klausa (kalimat) sebelumnya. Contoh:

- Jangan khawatir dengan kondisi Andi; lukanya sudah membaik; *lagipula* dia anak yang kuat.

d. Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa. Contoh:

- Kondisinya tidak parah, *hanya* mual dan masuk angin.

e. Konjungsi *itupun* digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan’ diletakkan pada awal klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa (kalimat) pertama diawali dengan adverbial *hanya*. Contoh:

- Dari 50 peserta yang mengikuti lomba *hanya* diambil 5 besar. *Itupun* setelah standar diturunkan.

f. Konjungsi *begitu* juga adalah konjungsi antarkalimat. Digunakan untuk menghubungkan menegaskan; ditempatkan pada awal kalimat kedua. Contoh:

- Kedua orang tuanya memang orang pandai. *Begitu* juga dengan anak keduanya.

Konjungsi *begitu* juga dapat disubstitusikan dengan konjungsi *begitu pula*, *demikian juga*, atau *demikian pula*.

f) Konjungsi Pembatasan

Konjungsi *pembatasan* adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *kecuali* dan *hanya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut.

- a. Konjungsi *kecuali* digunakan untuk menghubungkan ‘membatasi’ diletakkan pada awal klausa (kalimat) kedua.

Contoh:

- Saya akan datang ke rumahmu, *kecuali* hujan lebat.

- b. Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘membatasi’ pada dasarnya sama dengan adverbial pembatasan *hanya* atau sebagai konjungsi penegasan *hanya*.

g) Konjungsi Pengurutan

Konjungsi *pengurutan* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu*; atau kata-kata *pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga, atau beberapa sekaligus bergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu.

Contoh:

- *Sebelum* makan, dia membaca doa dulu
- *Sesudah* mandi, kami siap-siap berangkat sekolah
- *Mula-mula* kami dipersilakan masuk, *lalu* dipersilakannya duduk, dan *selanjutnya* ditanya apa keperluan kami kepadanya.

h) Konjungsi Penyamaan

Konjungsi *penyamaan* adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *adalah*, *ialah*, *yaitu*, dan *yakni*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *adalah* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama merupakan maujud yang sama dengan bagian kedua. Konjungsi ini biasa digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan.

Contoh:

- Susilo Bambang Yudoyono *adalah* Presiden Republik Indonesia sekarang. Kata *adalah* yang digunakan pada awal kalimat bukanlah sebuah konjungsi, melainkan kata yang menjadi tumpuan kalimat. Biasanya digunakan dalam wacana narasi.

- b. Konjungsi *ialah* untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas dapat digunakan sebagai varian dari konjungsi *adalah*. Contoh:

- Soekarno $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ialah} \\ \textit{adalah} \end{array} \right\}$ Presiden pertama Republik Indonesia.

- c. Konjungsi *yaitu* untuk menghubungkan menyamakan digunakan antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama. Biasanya antara maujud subjek atau objek dengan aposisinya. Contoh:

- Yang belum hadir ada 2 orang peserta, *yaitu* Doni dan Tari.

- d. Konjungsi *yakni* secara bebas dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *yaitu*.

Contoh:

- Anak beliau ada dua orang $\left. \begin{array}{l} \text{yakni} \\ \text{yaitu} \end{array} \right\}$ Hani dan Hana.

i) Konjungsi Penjelasan

Konjungsi *penjelasan* adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan, di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama. Satu-satunya konjungsi penjelasan adalah kata *bahwa*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai penjelasan wujud subjek ditempatkan di belakang subjek.

Contoh:

- Kabar *bahwa* mereka akan menikah minggu depan saya sudah tahu.

- b. Sebagai penjelasan predikat transitif diletakkan pada awal fungsi objek.

Contoh:

- Kami belum mendengar *bahwa* harga BBM sudah normal lagi

- c. Lazim juga konjungsi *bahwa* ditempatkan pada awal kalimat.

Contoh:

- *Bahwa* kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam mukaddimah UUD '45.

j) Konjungsi Penyimpulan

Konjungsi *penyimpulan* adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini, antara lain, *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu*.

Semua konjungsi penyimpulan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya. Secara semantik perbedaannya memang ada, yaitu bagaimana cara menarik kesimpulan itu. Namun, semuanya dapat saling disubstansikan.

Contoh:

- Bulan lalu kamu pinjam uangku Rp 50.000,-. Dua minggu lalu kamu pinjam lagi Rp 75.000,-. Sekarang kamu mau pinjam lagi Rp 50.000,-. *Dengan demikian*, hutangmu semua padaku menjadi Rp 175.000,-.

k) Konjungsi Penyebaban

Konjungsi *penyebab* adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Yang termasuk konjungsi penyebab ini adalah *karena*, *sebab*, dan *lantaran*. Adapun penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan 'sebab' ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

Contoh:

- Dia tidak hadir *karena* sakit
- b. Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan 'sebab' secara umum dapat digantikan posisi konjungsi *karena*.

Contoh:

- Mereka terlambat $\left. \begin{array}{l} \textit{sebab} \\ \textit{karena} \end{array} \right\}$ jalan macet

- c. Konjungsi *lantaran* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *karena*. Namun, konjungsi *lantaran* ini hanya digunakan dalam bahasa Indonesia ragam non-baku.

1) Konjungsi Persyaratan

Konjungsi *persyaratan* adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, apabila, dan asal*. Di samping itu ada pula persyaratan yang berupa pengandaian, yakni kata-kata *andaikata, seandainya, dan andaikan*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut.

- a. Konjungsi *kala* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan ini dapat berposisi sebagai klausa pertama dan klausa kedua, maka konjungsi *kalau* bisa berada pada awal kalimat bisa juga di tengah kalimat.

Contoh:

- Saya akan hadir *kalau* diberi undangan

- b. Konjungsi *jika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*.

Contoh:

- Saya akan datang $\left. \begin{array}{l} \textit{jika} \\ \textit{kalau} \end{array} \right\}$ diberi ongkos

- c. Konjungsi *jikalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *jika*. Namun, secara semantik ada perbedaan kecil. Konjungsi *jikalau* lebih memberi tekanan dibandingkan konjungsi *jika*.
- d. Konjungsi *bila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*.

Contoh:

- $\left. \begin{array}{l} \textit{bila} \\ \textit{kalau} \end{array} \right\}$ diberi ongkos, saya akan datang

- e. Konjungsi *bilamanadanapabila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *bila*. Hanya secara semantik konjungsi *bilamana* dan *apabila* lebih menegaskan daripada konjungsi *bila*.
- f. Konjungsi *asaldigunakan* untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ lazim digunakan dalam bahasa ragam non-formal.

Contoh:

- Saya akan datang *asal* diberi ongkos

Ada juga konjungsi persyaratan yang bersifat mengandaikan, yaitu konjungsi *andaikata*, *seandainya*, dan *andaikan*.

m) Konjungsi Tujuan

Konjungsi *tujuan* adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini adalah

kata-kata *agar*, *supaya*, *guna*, dan *untuk*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat. Contoh:

- *Agar* tidak terjadi lagi pencurian, penjagaan akan diperketat

Bila konjungsi *agar* ditempatkan pada awal kalimat, maka lazim juga pada klausa utama diawali dengan konjungsi *maka*, meskipun hal ini tidak perlu.

- b. Konjungsi *supaya* digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*.

Contoh:

- $\left. \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{agar} \end{array} \right\}$ tidak terlambat kita harus segera berangkat

Konjungsi *agar* dan *supaya* sebaiknya tidak digunakan sekaligus keduanya.

Cukup salah satu di antara keduanya.

- c. Konjungsi *untuk* untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ digunakan pada awal klausa bawahan pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Berbeda dengan konjungsi *agar* dan *supaya* yang ditempatkan pada klausa bawahan yang dimulai dengan fungsi subjek, maka konjungsi *untuk* digunakan pada klausa bawahan yang dimulai dengan predikat.

Contoh:

- Jalan layang dibangun *untuk* melancarkan arus lalu lintas

d. Konjungsi *guna* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi *untuk*.

Contoh:

- Jalan layang dibangun $\left. \begin{array}{l} \textit{guna} \\ \textit{untuk} \end{array} \right\}$ melancarkan arus lalu lintas

n) Konjungsi Penyungguhan

Konjungsi *penyungguhan* adalah konjungsi untuk menghubungkan menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *meskipun (meski)*, *biarpun (biar)*, *walaupun (walau)*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*. Konjungsi *penyungguhan* ini ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Semuanya dapat saling dipertukarkan; dan karena klausa utama dan klausa bawahan dapat saling bertukar posisi, maka konjungsi *penyungguhan* ini dapat berada pada awal kalimat, dan dapat juga ditengah kalimat.

Contoh:

- $\left. \begin{array}{l} \textit{Meskipun} \\ \textit{Biarpun} \\ \textit{Walaupun} \textit{dilarang} \\ \textit{Sekalipun} \\ \textit{Sungguhpun} \\ \textit{Kendatipun} \end{array} \right\}$ ibu, dia pergi juga

o) **Konjungsi Kesewaktuan**

Konjungsi *kesewaktuan* adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan; antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk; atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf.

Konjungsi *kesewaktuan* yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak, dan sementara*. Konjungsi *kesewaktuan* yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu, waktu itu, saat itu, tatkala itu, sebelum itu, sesudah itu, sejak itu, semenjak itu, dan sementara itu*.

p) **Konjungsi Pengakibatan**

Konjungsi *pengakibatan* adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga*. Contoh penggunaannya:

- Anak itu makan terlalu banyak *sampai* perutnya sakit
- Andi berlari mengejar bus, *hingga* nafasnya tersengal-sengal
- Ibu banyak membeli barang-barang keperluan *sehingga* tabungannya ludes

Konjungsi *pengakibatan* untuk menghubungkan dua buah kalimat yang berturutan adalah kata *akibatnya*.

Contoh:

- Memang dalam semester ini dia jarang masuk. *Akibatnya*, dia tidak lulus ujian akhir semester.

q) Konjungsi Perbandingan

Konjungsi *perbandingan* adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *seperti*, *sebagai*, *laksana*, dan *seumpama*. Contoh:

- Pendiannya tidak tetap *seperti* air di atas daun talas
- Dengan cepat dirampasnya tas perempuan itu *sebagai* elang menyambar anak ayam
- Kagetnya bukan main *laksana* mendengar suara guruh di siang bolong
- Gaduh dan ramainya mereka bukan kepalang *seumpama* anak ayam kehilangan induk (Chaer, 2009: 81-107).

Konjungsi koordinatif sedikit berbeda dengan konjungsi yang lain karena konjungsi tersebut disamping menghubungkan klausa juga dapat menghubungkan kata, meskipun demikian frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional (Alwi, dkk., 2003: 297).

2. Konjungsi Korelatif

Alwi, dkk., (2003: 297) menyatakan konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contohnya yaitu.

baik ... maupun ...
 tidak hanya ..., tetapi juga ...
 bukan hanya ..., melainkan juga ...
 demikian ... sehingga ...
 sedemikian rupa ... sehingga ...
 apa (kah) ... atau ...
 entah ... entah ...
 jangankan ..., ... pun ...

Contoh penggunaan konjungsi korelatif dalam kalimat sebagai berikut:

- *Antara* pejabat *dan* pedagang memang ada kerjasama dalam mengeruk keuntungan pribadi
- *Baik* kakak *maupun* adik banyak mengikuti kegiatan organisasi di sekolah
- *Entah* disetujui *entah* tidak, dia akan membeli baju itu
- *Jangankan* peraturan lalu lintas peraturan di sekolah *pun* dilanggarnya
- Kita tidak *hanya* mematuhi peraturan di sekolah saja, *tetapi* juga harus melaksanakan kewajiban di sekolah sebagai warga sekolah yang baik
- Dia *bukan hanya* menipu orang lain, *tetapi* juga menipu orang tuanya
- Dia berlari *demikian* cepatnya *sehingga* sukar dikalahkan
- Kita harus mengerjakan sesuatu *sedemikian rupa sehingga* hasilnya memuaskan.

3. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi *Subordinatif* adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok. Berikut adalah kelompok-kelompok konjungsi subordinatif.

1. Konjungsi Subordinatif Waktu:

- a. *sejak, semenjak, sedari*
- b. *sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, demi*
- c. *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai*
- d. *hingga, sampai*

2. Konjungsi Subordinatif Syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*

3. Konjungsi Subordinatif Pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*

4. Konjungsi Subordinatif Tujuan: *agar, supaya, biar*

5. Konjungsi Subordinatif Konesif: *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekali(pun), sunggungpun, kendati(pun)*
6. Konjungsi Subordinatif Perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*
7. Konjungsi Subordinatif Sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*
8. Konjungsi Subordinatif Hasil: *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*
9. Konjungsi Subordinatif Alat: *dengan, tanpa*
10. Konjungsi Subordinatif Cara: *dengan, tanpa*
11. Konjungsi Subordinatif Komplementasi: *bahwa*
12. Konjungsi Subordinatif Atributif: *yang*
13. Konjungsi Subordinatif Perbandingan: *sama ... dengan, lebih ... dari(pada)*

Seperti halnya konjungsi koordinatif, dalam kelompok konjungsi subordinatif adapula anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata seperti *sebelum* dan *karena* dapat diikuti oleh klausa dan dapat pula oleh kata. Dalam hal yang pertama kata-kata itu bertindak sebagai konjungsi (konjungtor), dalam hal yang kedua sebagai preposisi. Kata *sebelum* pada kalimat *Dia berangkat sebelum sayadatang* dan *Dia berangkat sebelum pukul lima* masing-masing merupakan konjungsi dan preposisi (Alwi, dkk., 2003: 299-300).

4. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi *antarkalimat* menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat.

biarpun demikian/begitu
 sekalipun demikian/begitu
 walaupun demikian/begitu
 meskipun demikian/begitu
 sungguhpun demikian/begitu
 kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya
 tambahan pula, lagi pula, selain itu
 sebaliknya
 sesungguhnya, bahwasanya
 malah(an), bahkan
 (akan) tetapi, namun
 kecuali itu
 dengan demikian
 oleh karena itu, oleh sebab itu
 sebelum itu

Dilihat dari makna penghubungan dapat dibedakan adanya konjungsi yang menghubungkan menyatakan (1) kesimpulan, (2) pertentangan, (3) penambahan, (4) urutan, dan (5) penegasan (Chaer, 2011: 126).

a) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Kesimpulan

Konjungsi *antarkalimat* yang menyatakan kesimpulan digunakan untuk menghubungkan dua kalimat. Kalimat pertama menyatakan tindakan atau kejadian, dan kalimat kedua menyatakan kesimpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya. Anggota konjungsi ini adalah *jadi, maka itu, kalau begitu, oleh karena itu, begitu, dengan demikian, dan itulah sebabnya*. Contoh:

- Tiga bulan lalu Anda meminjam uang saya Rp 80.000,-; tiga minggu lalu Anda meminjam lagi Rp 60.000,-; dan kini Anda ingin meminjam lagi Rp 50.000,-. *Jadi*, utang Anda semua berjumlah Rp 190.000,-

- Adi, memang terkenal nakal, dia sering bolos, dia juga sering rebut di kelas. *Oleh karena itu*, dia sering dimarahi guru.

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan dapat pula ditafsirkan sebagai kesimpulan sebab, kesimpulan akibat, kesimpulan jumlah, dan kesimpulan lain (Chaer, 2011: 126-127).

b) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Pertentangan

Konjungsi *antarkalimat* yang menyatakan pertentangan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat yang pertama menyatakan suatu keadaan, suatu peristiwa, atau suatu tindakan; dan kalimat yang kedua menyatakan kebalikan atau pertentangan terhadap kalimat pertama. Anggota konjungsi ini adalah *namun, namun demikian, namun begitu, akan tetapi, sebaliknya, meskipun demikian, meskipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, dan biarpun*.

Contoh:

- Sebuah metro mini, diikuti sebuah mikrolet dan sebuah bajaj menyerobot masuk jalur khusus busway. *Namun*, petugas lalu lintas yang berada di sana tidak berbuat apa-apa
- Dengan galak dan bersuara keras seorang polantas memarahi beberapa pengendara sepeda motor yang memasuki jalur busway. *Akan tetapi* dia diam saja ketika seorang prajurit TNI melaju dengan sepeda motornya di jalur busway itu.

Kata *namun* adalah konjungsi antarkalimat. Jadi, jangan digunakan sebagai konjungsi intrakalimat. Untuk konjungsi intrakalimat yang mempertentangkan haruslah digunakan kata *tetapi* (Chaer, 2011: 127-128).

c) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penambahan

Konjungsi *antarkalimat* yang menyatakan penambahan, digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan suatu keadaan, suatu peristiwa, atau tindakan; dan kalimat kedua “menambahkan” pengertian terhadap isi kalimat pertama. Yang menjadi anggota konjungsi ini adalah *tambahan pula, tambahan lagi, demikian pula, begitu pula, selain itu, selain dari itu, malahan, tetapi juga, dan kecuali*.

Contoh:

- Sungguh malang nasib para korban ledakan tabung gas 3 kg; rumah hancur; seluruh tubuh luka terbakar. *Tambahan pula* perhatian dari pemerintah hampir tidak ada.
- PLN menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) dan Jasa Marga menaikkan tarif jalan Tol. *Begitu pula* yang dilakukan para pedagang di pasar (Chaer, 2011: 128-129).

d) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Urutan

Konjungsi *antarkalimat* yang menyatakan urutan kejadian atau peristiwa digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan suatu kejadian atau peristiwa; kalimat kedua menyatakan kejadian atau peristiwa lain dalam urutan waktu tertentu dengan kalimat pertama. Anggota

konjungsi ini adalah *setelah itu, sesudah itu, sebelum itu, selanjutnya, kemudian daripada itu*, dan *dalam waktu yang bersamaan*. Contoh penggunaannya:

- Para saksi diminta maju ke muka. *Setelah itu* satu per satu ditanya nama dan identitas masing-masing.
- Kobaran api membumbung tinggi di tempat kejadian. *Sebelum itu* terdengar beberapa kali suara ledakan keras (Chaer, 2011: 129-130).

e) **Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penegasan**

Konjungsi *antarkalimat* yang menyatakan penegasan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan adanya suatu keadaan atau tindakan, dan kalimat kedua menyatakan penegasan terhadap keadaan atau tindakan pada kalimat pertama. Anggota konjungsi ini adalah kata-kata *lagipula, apalagi, dan bahkan*. Contoh penggunaannya:

- Kita tidak perlu tergesa-gesa datang ke kampus karena hari masih pagi. *Lagipula*, bukankah jam pertama hari ini tidak ada kuliah?
- Buka puasa dengan semangkuk kolak pisang rasanya nikmat sekali. *Apalagi* kalau disantap dengan secangkir kopi pahit
- Pah Hadi terkenal sebagai orang yang paling kikir di daerah itu. *Bahkan* untuk makan pun dia selalu mencari masakan yang paling murah (Chaer, 2011: 130).

H. Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu bentuk media massa yang menyajikan berbagai macam informasi terkini atau terbaru yang dapat membantu masyarakat mengetahui berita dan pengetahuan bertambah. Melalui media surat kabar kita juga dapat menyalurkan ide kreatif yang kita miliki.

1. Pengertian Surat Kabar

Koran (*newspaper*) atau surat kabar adalah penerbitan berkala (biasanya tiap hari, sehingga disebut pula harian) yang berisikan artikel, berita-langsung (*straight news*), atau iklan. Wujud koran berupa lembaran kertas ukuran plano. Berdasarkan tujuan dan sarannya—pada umumnya muncul dalam motto (Wibowo, 2001: 103). Dalam surat kabar terdapat berita (*news*) yang merupakan sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini). Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa) (Romli, 2009: 3).

Menurut Michtel V. Charnley (dalam Romli, 2009: 5) mengemukakan pengertian berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Dalam setiap surat kabar pasti terdapat satu kolom “tajuk” yang selalu di cantumkan di dalam lembaran surat kabar yang diterbitkan setiap harinya.

2. Sistem dan Struktur Wacana dalam Surat Kabar

Salah satu hal penting dalam penulisan sebuah wacana adalah tata bahasa yang digunakan pada sebuah wacana, seperti sistem dan struktur dalam penulisan dan penggunaan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam penulisannya, sebuah surat kabar perlu pemahaman yang baik mengenai sistem dan struktur penulisan kalimat-kalimat yang menjadi informasi bagi masyarakat, agarmudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

a) Tajuk Rencana

Tajuk rencana adalah yang biasa dikenal sebagai induk karangan sebuah mediamassa. Penulis buku *editorial writing*, Lyle Spencer, seperti dikutip Dja'far H. Assegaff (1985:63) mendefinisikan tajuk rencana sebagai berikut: “pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik ditinjau dari segi penulisan, dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sedemikian rupa, sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita yang dijadikan tajuk tadi.” Tajuk rencana merupakan “jatidiri” atau identitas sebuah media massa. Melalui tajuklah redaksi media tersebut menunjukkan sikap atau visinya tentang sebuah masalah aktual yang terjadi di masyarakat.

Tajuk rencana yang berupa artikel pendek dan mirip dengan tulisan kolom ini, biasanya ditulis oleh pemimpin redaksi atau redaktur senior yang mampu menyuarakan pendapat korannya mengenai suatu masalah aktual. Sikap, opini, atau pemikiran yang disuarakan lewat tajuk adalah visi dan penilaian orang, kelompok, atau organisasi yang mengelola atau berada di belakang media tersebut. Sebuah media yang diterbitkan dan dikelola oleh organisasi A, misalnya, tentu tajuknya menyuarakan pendapat atau aspirasi organisasi A tersebut (Romli, 2009: 91).

b) Sistem dan Struktur Wacana Tajuk

Teks wacana yang berupa tajuk pada umumnya diawali dengan hal-hal yang tidak pokok dan diakhiri dengan “klimaks”. Teks tajuk juga ditandai oleh adanya uraian yang bertujuan ingin memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarunsur. Tajuk

rencana umumnya diawali dengan pendahuluan yang memberikan gambaran dan membawa pembaca pada jalan pikiran penulis dilanjutkan dengan analisis permasalahan. Pada bagian akhir, disimpulkan hasil penganalisisan permasalahan secara logis (Suladi, dkk., 2000: 19).

c) Fungsi Tajuk Rencana

a. Menjelaskan berita

Tentunya dengan interpretasi dan sudut pandang subjektif media/penulisnya;

b. Mengisi latar belakang

Yakni memberikan kaitan suatu berita dengan realitas social lainnya atau informasi tambahan;

c. Meramalkan masa depan

Yakni memprediksi apa yang akan dapat terjadi pada masa mendatang dengan atau akibat terjadinya sesuatu peristiwa; dan

d. Meneruskan suatu penilaian moral

Yakni memberikan penilaian dan menyatakan sikap atas suatu peristiwa (Romli, 2009: 92).

d) Teknik Menulis Tajuk Rencana

Di dalam setiap surat kabar, umumnya terdapat satu halaman yang disediakan untuk pendapat atau opini. Lazimnya lembaran ini disebutkan halaman pendapat atau *opinion page*, di mana terdapat tajuk rencana, surat pembaca, pojok dan tulisan atas nama (*by line story*) atau juga artikel-artikel dari tokoh-tokoh penulis atau ilmiawan. Pemisahan satu halaman penuh untuk opini atau pendapat, semata-

mata dilandaskan kepada praktek jurnalistik; untuk memisahkan fakta dan opini. Dalam bahasa Indonesia editorial disebut dengan istilah tajuk rencana. Dahulu orang sering menyebut dengan istilah “induk karangan”, yang sesungguhnya berasal dari bahasa Belanda “*Hoofd artikel*”, dalam bahasa Inggris, khususnya di Inggris dan negara-negara yang pernah dipengaruhi Inggris, sering tajuk rencana disebut dengan istilah “*leader*.” “*Leader Writer*” adalah penulis tajuk rencana atau editorial.

Kata sebenarnya dari tajuk adalah mahkota. Tidaklah salah jika disebutkan bahwa tajuk rencana merupakan mahkota dari surat kabar atau majalah. Dalam tajuk rencana terdapat beberapa hal seperti pendapat, logis, singkat, menarik, bertujuan mempengaruhi pendapat. Jelas sekali bahwa tajuk rencana membawakan pendapat surat kabar dan dukungan modal atau organisasi yang ada di belakang surat kabar itu. Penulis tajuk rencana, yang umumnya adalah pemimpin redaksi atau redaktur senior haruslah merupakan orang yang terpercaya dan menegetahui kebijakan pemberitaan maupun kebijakan surat kabar di mana ia bekerja (Assegaff, 1991: 63).

I. Bahasa Jurnalistik

Wojowasito (dalam Suladi, dkk.,2000: 18) mendefinisikan bahasa Indonesia jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa yang digunakan dalam harian dan majalah-majalah. Selain itu, menurutnya hal yang penting dalam bahasa jurnalistik adalah susunan kalimat harus logis dan pilihan katanya umum. Sementara itu, Anwar (dalam Suladi, dkk.,2000: 18) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik itu harus singkat (ekonomis), padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan

menarik. Oleh karena itu menurut Anwar hal-hal yang bersifat berlebih-lebihan harus dibuang serta kata-kata mubazir dapat dihilangkan dari susunan kalimat tanpa merusak atau mempengaruhi kejelasan makna kalimat. Disamping itu, Anwar juga menjelaskan bahwa bahasa yang dipakai dalam jurnalistik harus dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Bahasa yang digunakan pun harus bahasa yang mempunyai pengaruh dan mempunyai wibawa paling luas. Menurut Anwar, bahasa seperti itu tidak lain adalah bahasa baku, bahasa yang menaati kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan, dan mengikuti perkembangan kosakata di masyarakat.

Bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik juga mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik adalah sesuai dengan tujuan tulisan jurnalistik dan siapa pembaca ragam jurnalistik itu (Chaer, 2010: 2). Prof. John Hohenberg (dalam Chaer, 2010: 2) menyatakan bahwa tujuan semua penulisan karya jurnalistik adalah menyampaikan informasi, opini, dan ide kepada pembaca secara umum. Lalu informasi itu harus disampaikan dengan teliti, ringkas, jelas, mudah dimengerti, dan menarik. Dengan kata *teliti* berarti informasi yang disampaikan harus benar, akurat, dan tidak ada rekayasa berita. Dengan kata *ringkas* dan *jelas* berarti kalimat-kalimat yang digunakan tidak bertele-tele, kata-kata yang digunakan tepat secara semantik dan gramatikal. Dengan kata *mudah dimengerti* berarti para pembaca tidak perlu buang energi (untuk membuka kamus) mencari makna kata atau kalimat yang digunakan. Kemudian dengan kata *menarik* berarti berita yang disampaikan disusun dalam kalimat-kalimat atau kata-kata yang menarik sehingga orang ingin membacanya.

Menurut Sugihastuti (2007: 135) menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa pers pada umumnya, bahasa yang dipakai oleh wartawan. Dengan berpijak pada kode etik cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, gaya bahasa wartawan pun harus relevan dengannya. Dalam bahasa jurnalistik ini dikehendaki ketelitian, konstruksi kalimat yang lebih logis, dan kemampuan pembentukan kata yang tepat. Oleh karena itu pula, diperlukan pengetahuan dan penguasaan tata bahasa agar penulis dapat menggunakan alat-alat perangkat bahasa secara lebih efektif. Perangkat-perangkat itu dimulai dari tataejaan, tatakata, tatakalimat, tataparaf, dan tatawacana. Berdasarkan pengertian bahasa jurnalistik di atas, dapat diketahui beberapa ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya sebagai berikut.

1) Singkat

Singkat berarti bahasa yang digunakan langsung kepada pokok permasalahan atau tidak bertele-tele.

2) Padat

Padat dalam bahasa jurnalistik berarti bahasa yang disampaikan penuh makna. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak ramai.

3) Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui pembaca. Sederhana dalam bahasa jurnalistik juga dapat berarti menggunakan kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang dan rumit.

4) Lancar

Lancar berarti bahasa yang digunakan tidak terputus-putus atau fasih. Dengan demikian pembaca memperoleh dan mencerna informasi secara utuh, sehingga tidak membingungkan pembaca atau pendengar berita.

5) Jelas

Jelas berarti bahasa yang digunakan mudah dipahami maksud dan maknanya oleh pembaca dan pendengar.

6) Lugas

Lugas dalam bahasa jurnalistik berarti mampu menyampaikan pengertian atau makna dari informasi secara lengkap. Bahasa yang lugas dapat diterapkan dengan menggunakan bahasa yang tidak ambigu atau yang dapat menimbulkan salah persepsi pembaca terhadap berita yang disampaikan.

7) Menarik

Menarik artinya bahasa yang dipilih mampu membangkitkan minat baca dan perhatian pembaca.

8) Menggunakan Kalimat Logis

Menggunakan kalimat logis dalam bahasa jurnalistik ialah kalimat yang sesuai dengan logika atau penalaran pembaca.

9) Menggunakan Kata Umum

Bahasa jurnalistik ditujukan untuk kalangan pembaca secara umum, baik kalangan bawah, menengah, dan atas. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam jurnalistik harus mudah dipahami oleh semua kalangan tersebut yakni dengan menggunakan bahasa atau kata-kata yang umum dikenal di masyarakat.

10) Menaati Kaidah Tata Bahasa Baku

Bahasa jurnalistik juga harus menaati kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, baik dalam hal ejaan maupun dalam pembentukan kata.

J. Tajuk Rencana sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa ini bertujuan agar siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta mampu menggunakannya dalam setiap kegiatan berkomunikasi sesuai dengan konteks.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa, terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan piranti kohesi pada kurikulum 2013, khususnya untuk kelas XII SMA semester genap, yakni terdapat pada KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan, 3.3 menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan, dan KI (Kompetensi Inti) 4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait

dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan dengan KD 4.3 menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan KI dan KD yang telah ditentukan di atas pencapaian yang sesuai dapat diperoleh dengan proses pemberian materi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dalam memberikan materi pembelajaran seorang guru bahasa dituntut dapat mengarahkan siswa pada pembelajaran bahasa yang komunikatif serta mengajarkan siswa berkomunikasi secara baik. Oleh karena itu, guru diharuskan dapat menyajikan pembelajaran dengan rasa perhatian, objektif dan penuh tanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut seorang guru harus memiliki kemampuan dan pemahaman mengenai materi yang akan diberikan kepada siswa. Pemberian materi pembelajaran pada tahap instruksional, mengharuskan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta didukung dengan penggunaan alat /media yang menunjang proses pembelajaran. Media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran menganalisis teks editorial/opini dapat berupa berbagai hal, salah satunya ialah menggunakan media cetak yang dapat menarik minat siswa serta membantu pemahaman siswa akan materi yang dibelajarkan. Media cetak tersebut dapat berupa bacaan seperti: buku, komik, surat kabar, majalah, buletin, pamflet, dan lainnya (Suliani, 2004: 122).

Selanjutnya, surat kabar *Kompas* ialah salah satu media cetak yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran dalam bidang kebahasaan maupun kesusastraan. Dalam surat kabar *Kompas* guru dapat mengambil tulisan dalam kolom “tajuk rencana” yang berupa artikel pendek dan mirip dengan tulisan kolom ini yang mampu menyuarakan pendapat korannya mengenai suatu masalah dan topik teraktual yang tentunya menarik perhatian dan minat siswa. Berdasarkan uraian tersebut media cetak berupa surat kabar dapat dimanfaatkan dalam membelajarkan bahasa Indonesia kepada siswa, seperti materi mengenai piranti kohesi terutama pada penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang penggunaannya dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan di surat kabar, terutama pada kolom “tajuk rencana”.

III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini, karena penulis bermaksud mendeskripsikan penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” edisi Oktober-November 2016. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Margono, 2007: 36). Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang bertujuan untuk membuat suatu deskripsi, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan faktual. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2008: 157). Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian (West dalam Sukardi, 2008: 157).

Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang.

Tujuan lain dari penelitian deskriptif ini yaitu, untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis, dan jika ada hipotesis biasanya tidak diuji menurut analisis statistik (Margono, 2007: 8). Dengan metode deskriptif kualitatif ini, peneliti ingin menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” surat kabar *Kompas* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA secara faktual sesuai hasil penelitian yang ada.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah surat kabar terbitan Jakarta, yaitu *Kompas* edisi Oktober-November 2016 yang berjumlah 30 eksemplar. Dari seluruh surat kabar yang telah terkumpul, penelitian dilakukan pada kolom “tajuk rencana” surat kabar *Kompas*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan dokumen yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan “tajuk rencana” surat kabar *Kompas* edisi Oktober-November 2016 yang dipilih dari seluruh surat kabar yang dikumpulkan, sehingga data yang akan di teliti berjumlah 30 eksemplar.

D. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Mendokumentasikan data dengan cara mengumpulkan data yang berupa “tajuk rencana” pada surat kabar *Kompas*.
- b. Membaca kembali isi “tajuk rencana” dalam surat kabar *Kompas* edisi Oktober-November 2016 yang menjadi objek penelitian.
- c. Menandai bentuk yang mengandung penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” pada surat kabar *Kompas* edisi Oktober-November 2016 yang menjadi sampel penelitian.
- d. Mengelompokkan setiap bentuk penggunaan piranti kohesi konjungsi.
- e. Menganalisis penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” surat kabar *Kompas*.
- f. Menginterpretasikan hasil analisis data secara menyeluruh.

- g. Mendeskripsikan implikasi penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam “tajuk rencana” surat kabar *Kompas* edisi Oktober-November 2016 yang menjadi sampel penelitian serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- h. Penarikan kesimpulan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa piranti kohesi konjungsi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* meliputi penggunaan piranti kohesi konjungsi koordinatif, korelatif, subordinatif, dan antarkalimat. Penggunaan konjungsi koordinatif ditemukan sebanyak 639 penggunaan, yaitu a) penanda hubungan penambahan *dan*, b) penanda hubungan pendampingan *serta*, c) penanda hubungan pemilihan *atau*, d) penanda hubungan perlawanan *tetapi*, e) penanda hubungan pertentangan *sedangkan*. Penggunaan konjungsi korelatif ditemukan sebanyak 38 penggunaan, yaitu a) *baik...maupun...*, b) *tidak hanya...tetapi juga...*, c) *bukan hanya...tetapi juga...*, d) *apakah...atau...*

Penggunaan konjungsi subordinatif ditemukan sebanyak 1.299 penggunaan, yaitu a) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan waktu (*sejak, ketika, tatkala, sementara, seraya, selama, setelah, sebelum, hingga, sampai*), b) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan syarat (*jika, kalau, apabila*), c) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan tujuan (*agar, untuk*), d) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan konsesif (*meskipun, walaupun, sekalipun*), e) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan (*sebagaimana, seperti, sebagai, daripada, alih-alih*), f) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan sebab (*sebab, karena, oleh*

karena, oleh sebab), g) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan hasil/akibat (*sehingga, sampai-(sampai), makanya*), h) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan alat (*dengan, tanpa*), i) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan cara (*dengan, tanpa*), j) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan komplementasi (*bahwa*), k) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan atributif (*yang*), l) penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan (*lebih... daripada...*).

Penggunaan konjungsi antarkalimat ditemukan sebanyak 114 penggunaan, yaitu a) penggunaan konjungsi antarkalimat penanda hubungan pertentangan (*namun, akan tetapi, meskipun demikian, walaupun demikian, sebaliknya*), b) penggunaan konjungsi antarkalimat penanda hubungan kelanjutan (*kemudian*), c) penggunaan konjungsi antarkalimat penanda hubungan penguatan (*bahkan*), d) penggunaan konjungsi antarkalimat penanda hubungan akibat (*oleh karena itu, oleh sebab itu*), e) penggunaan konjungsi antarkalimat penanda hubungan penambahan (*selain itu, malahan*), f) penggunaan konjungsi antarkalimat penanda hubungan pengurutan (*setelah itu, selanjutnya*), g) penggunaan konjungsi antarkalimat penanda hubungan kesimpulan (*dengan demikian*).

Secara keseluruhan, penggunaan piranti kohesi konjungsi adalah sebanyak 2.090 penggunaan. Penggunaan piranti kohesi konjungsi terbanyak adalah konjungsi subordinatif yang berjumlah 1.299 penggunaan. Sementara itu, konjungsi yang paling sedikit digunakan pada sumber data adalah konjungsi korelatif yang berjumlah 38 data.

Hasil penelitian mengenai piranti kohesi konjungsi berimplikasi pada materi pembelajaran di dalam kurikulum 2013 untuk SMA kelas XII semester 2 (genap) dengan Kurikulum Inti 4 (KI 4), yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan serta KD (Kompetensi Dasar) 3.1 memahami struktur dan kaidah teks editorial/opini baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran kompetensi dasar tersebut, guru harus menyiapkan materi yang berkaitan dengan teks editorial/opini, teks wacana seperti tajuk rencana ataupun teks lainnya, KD 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan tulisan, KD 4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik melalui lisan tulisan.

Materi pembelajaran mengenai kebahasaan (keterampilan menulis) berdasarkan sebuah teks wacana dapat dibelajarkan kepada siswa melalui penggunaan konjungsi. Penggunaan konjungsi merupakan sarana kepaduan sebuah wacana. Sehingga guru dapat menyampaikan materi tersebut dengan cara memperkenalkan kepada siswa tentang ciri-ciri konjungsi, jenis-jenis konjungsi, fungsi dan makna penggunaan konjungsi yang terdapat di dalam sebuah wacana. Pengenalan piranti kohesi konjungsi ini dapat diperkenalkan melalui wacana non-fiksi (suratkabar) yang di dalamnya terdapat penggunaan piranti kohesi berupa penggunaan kata penghubung (konjungsi).

B. Saran

Berdasarkan simpulan atas hasil penelitian ini, penulis memberi saran sebagai berikut.

1. Piranti kohesi konjungsi dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau bahan ajar dalam aspek keterampilan menulis, karena penggunaan piranti ini dapat dijadikan suatu referensi bagi pengajar dalam mengajarkan materi tentang kebahasaan.
2. Bagi penelitian selanjutnya yang berminat pada bidang kajian yang sama, disarankan untuk meneliti jenis piranti kohesi yang lainnya, misalnya piranti kohesi substitusi, elips, referensi, atau leksikal, agar penelitian mengenai kohesi menjadi lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Assegaff, Dja'far H. 1991. *Jurnalistik MasaKini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- <https://silabus.org/contoh-silabus-dan-rpp-sma/>. Diakses tanggal 7 November 2017.
- Kerraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kompas. 2012. *Tentang Kompas*.
<http://abie-berita.blogspot.com/2012/06/profil-kompas.html>. Diakses tanggal 10 Agustus 2017.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlaila, Siti. 2013. *Piranti Kohesi Subtitusi dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Romli, Asep Syamsul M. 2009. *Jurnalistik Praktis (Untuk Pemula)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia: Buku Ajar*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sugihastuti. 2007. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suladi, dkk. 2000. *Kohesi dalam Media Cetak Bahasa Indonesia (Studi Kasus Tentang Berita Utama dan Tajuk)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Suliani, Ni Nyoman Wetty. 2004. *Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (buku ajar)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2016. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.